

**Kesepadanan Terjemahan Polisemi:
Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat *al-Baqārah* Kementerian Agama**

Fariz Alnizar

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta

Frzfrz08@gmail.com

Naskah diterima: 18 Mei 2017, direvisi: 24 Juli 2017; disetujui: 27 Juli 2017

Abstract

This research aims to assess the equivalence of polysemy translation from Arabic into Indonesian in *al-Baqārah* from the Indonesian Ministry of Religious Affairs translation version. The research was conducted from the results of *al-Baqārah* translation which is published by Ministry of Religious Affairs. This Research uses qualitative method with content analysis. Primary data are derived from translation texts which is containing polysemy in the *al-Baqārah* translation of the ministry of religious affairs version, especially the result of translation toward verses which is containing polysemy. Secondary data are obtained from an authoritative interpretation books such as *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān*, *Tafsīr al-Fahru al-Rāzi*, *Tafsīr al-Rūh al-Ma‘āni* and *Tafsīr al-Marāghī*. The research found that (1) there are 12 words of polysemy in *Al-Baqārah* which consisted of *fi’il* (verba), *isim* (nomina) and *huruf* (particles). (2). There are four procedures in the translations which are conducted by ministry of religious affairs such as transposition, modulation, subabstraction and addition (3) the translations of polysemy in the *al-Baqārah* from ministry of religious affairs version have the type of equivalent translation, but the problem is there is the tendency of translators who often chose the prototypical meaning as option whereas there are words which should not be right if using that meaning and must refer to the secondary meaning.

Keywords: Translation of Alquran, translation equivalence, polysemy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesepadanan penerjemahan polisemi dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia pada surat *al-Baqārah* terjemahan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi. Data primer berupa hasil terjemahan surat *al-Baqārah*, khususnya terjemahan ayat-ayat yang mengandung polisemi. Data sekunder berasal dari kitab-kitab *tafsīr* seperti *Tafsīr Jami al-Bayan*, *Tafsīr al-Fahru al-Rāzi*, *Tafsīr al-Rūh al-Ma‘āni* dan juga *Tafsīr al-Marāghī*. Dari penelitian ini didapatkan; (1) 12 kata polisemi dalam surat *al-Baqārah* yang terdiri dari *fi’il* (verba), *isim* (nomina) dan juga *huruf* (partikel). (2) terdapat empat prosedur yang digunakan oleh tim penerjemahan Alquran Kementerian Agama dalam menerjemahkan poliseme, yakni meliputi tranposisi, modulasi, pengurangan dan penambahan. (3) hasil terjemahan poliseme dalam surat *al-Baqārah* versi Kementerian Agama tergolong ke dalam terjemahan yang sepadan. Namun permasalahan terdapat pada kecenderungan penerjemah yang sering memilih makna referensial padahal konteks ayat merujuk kepada makna sekunder (konotatif).

Kata kunci: Penerjemahan Alquran, kesepadanan terjemahan, polisemi

Pendahuluan

Ibnu Burdah dalam bukunya jauh-jauh hari telah mengatakan bahwa kerja-kerja terjemah sudah berumur cukup tua. Kerja terjemah menurutnya barangkali setua manusia mengenal lambang-lambang bahasa lisan itu sendiri (Burdah, 2004, hal. v). Namun terjemah atau lebih tepatnya kerja penerjemahan sebagai bentuk kerja profesional mungkin baru dikenal belakangan kemudian, yaitu ketika bahasa lisan dan juga bahasa tulis mendominasi eksistensi kebudayaan-kebudayaan besar di dunia. Bahkan Abdul Munip terkait hal ini berpendapat bahwa sesungguhnya kegiatan penerjemahan sudah terjadi berabad-abad lamanya, bahkan tak kurang dari 2000 judul buku terjemahan dari bahasa asing terutama bahasa Arab bisa ditemukan di pasaran (Munip, 2008, hal. v-vi).

Tuntutan serta kebutuhan akan penerjemahan teks-teks Arab itulah yang mendesak serta menantang agar kerja-kerja penerjemahan itu diprofesikan. Hal itu disebabkan oleh sangat dibutuhkannya kerja profesionalisme di bidang penerjemahan ini. Sejarah merekam bahwa perubahan dunia dan kemajuan sebuah peradaban dimulai dari kegiatan penerjemahan. Sebelum menjadi super power selama ratusan tahun, umat muslim adalah penerjemah ulung berbagai karya ilmiah dari para filsuf Yunani. Pemikiran mereka memberi spirit akademik kepada umat muslim serta memantik perdebatan intelektual yang pada akhirnya berubah menjadi tradisi keilmuan yang kemudian hari mengantarkannya ke gerbang kemajuan (Huriyudin, 2012 ; Daud, 1983).

Proses yang sama dalam bahasa filsafat disebut dengan sinoptik-eksistensial, juga dapat kita jumpai pada bangsa Eropa pada abad pertengahan. Sebelum menjadi penguasa dunia dengan mengakuisisi sains dan teknologi, mereka sangat rajin menerjemahkan karya-karya penulis muslim untuk diterjemahkan. Di lain hal, penerjemahan dianggap sebagai tanda kemunduran sebuah bangsa. Hal ini sebetulnya tidak sepenuhnya benar dikarenakan kegiatan penerjemahan terhadap buku-buku ataupun teks-teks asing bukanlah tanda keterbelakangan sebuah bangsa, namun justru sebaliknya adalah tanda keterbukaan dan saling kerjasama antar budaya yang dimiliki sebuah bangsa.

Mengingat begitu pentingnya kegiatan penerjemahan ini maka tidak mengherankan jika dewasa ini dibentuk Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Pada perjalanannya, HPI inilah yang mengurus segala hal-ihwal penerjemahan secara legal formal di Indonesia hingga saat ini.

Ditinjau dari segi jenis teks dan juga bahasa sumber maka yang banyak diterjemahkan di Indonesia adalah bahasa Arab. Banyak sekali teks-teks berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia mulai dari teks yang ringan sampai dengan tema-tema berat semisal pemikiran dan juga filsafat.

Alquran turun dengan berbahasa Arab, juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Banyak versi penerjemahan Alquran ini, mulai model penerjemahan konvensional, penerjemahan per-kata sampai dengan penerjemahan indeks. Salah satu problem yang menarik untuk dikaji adalah model penerjemahan polisemi dalam Alquran. Sebagaimana kita ketahui, dalam bahasa Arab sebagaimana terdapat dalam Alquran banyak polisemi yang bertebaran sehingga memerlukan prosedur khusus dan juga teknik tertentu untuk menerjemahkannya.

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengurai hasil terjemahan polisemi dalam Alquran versi Kementerian Agama. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *text-based theory*. Metode analisis ini dilakukan dengan tahapan menetapkan langkah-langkah penelitian, menetapkan teknik pengumpulan data dan juga analisis data.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks terjemahan yang mengandung polisemi dalam terjemahan Alquran versi Kementerian Agama khususnya hasil terjemahan terhadap ayat-ayat yang mengandung polisemi. Sedangkan demi mengecek kesepadanan arti kata yang dimaksudkan oleh Alquran tersebut dipergunakan dua kitab Tafsir otoritatif yakni *Jāmi‘ al-Bayān*, *Tafsīr al-Fahru al-Rāzi*, *Tafsīr al-Rūh al-Ma‘āni* dan *Tafsīr al-Marāghī* sebagai data sekunder.

Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka peneliti hanya akan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Hal ini berarti peneliti mengumpulkan data dan juga sekaligus menganalisisnya.

- Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, Menurut Creswell (Krippendof, 2014, p. 18); (Emzir, 2010, p. 3) aktifitas dalam analisis data kualitatif itu adalah:
- Analisis data cenderung terdiri dari analisis teks

- Cenderung melibatkan pengembangan yang bersifat deskriptif dan berupa tema-tema.
- Lalu interpretasinya cenderung berupa pernyataan makna-makna temuan.

Dalam kaitannya dengan hal itu maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis penerjemahan polisemi dalam Alquran atas hasil penerjemahan Alquran oleh Kementerian Agama khususnya dalam surat al-Baqarah. Terjemahan Alquran yang dijadikan objek adalah hasil terjemahan Kementerian Agama dengan pertimbangan bahwa terjemahan tersebut merupakan satu-satunya terjemahan resmi yang berada di bawah pengelolaan pemerintah Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama.

Sementara mengenai objek penelitian yang dikhususkan pada surat *al-Baqārah* dikarenakan beberapa pertimbangan.^{9t} *Pertama al-Baqārah* merupakan surat dengan komposisi ayat terpanjang dengan jumlah 286 ayat. *Kedua* dikarenakan surat ini menurut pendapat para ulama merupakan surat dengan kandungan yang sangat kompleks, meliputi keimanan, kemunafikan, hukum dan juga kisah nabi-nabi bahkan dikarenakan sangat kompleks kandungan di dalamnya, surat ini dinamakan juga dengan *fustat al-Qur'ān* yang berarti puncak Alquran (Agama, 2009, p. 31; Syafi'ie, 2004, p. 47). *Ketiga*, surat ini mengandung banyak kata berpolisemi.

Penelitian ini akan menguraikan beberapa hal berikut:

1. Bentuk-bentuk polisemi dalam Alquran
2. Prosedur penerjemahan polisemi dalam Alquran
3. Kesepadanan terjemahan polisemi dalam Alquran

Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Bentuk-bentuk Polisemi

Secara terminologis, Menurut Shihab polisemi diartikan sebagai suatu kata yang memang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa untuk memiliki dua makna atau lebih (Shihab, 2013, hal. 108). Dalam bahasa Arab polisemi dikenal dengan istilah *al-lafzu al-mushtarak*. Namun para pakar Alquran mempunyai istilah sendiri untuk menyebut polisemi tersebut yakni menggunakan istilah *al-wujūh*. Kedua kata tersebut, yakni *al-lafzu al-Mushtarak* dengan *al-wujūh* pada dasarnya tidak berbeda, yang berbeda hanyalah sebatas pada istilah yang dipakainya saja.

Definisi lebih spesifik terkait polisemi yang terjadi dalam Alquran dikemukakan oleh al-Munjid, Ia berpendapat bahwa polisemi adalah unit linguistik yang mempunyai makna

lebih dari satu dan dapat terjadi pada lafaz tunggal maupun terjadi akibat rangkaian kata-kata (al-Munjid, 2007, hal. 17), sedangkan menurut Lyons polisemi adalah “*a property of single lexemes*” yakni suatu kata yang memiliki dua makna atau lebih, sementara Zainuddin juga berpendapat bahwa polisemi merupakan bentuk bahasa atau kata yang memiliki lebih dari satu makna (Zainuddin, 2005, hal. 7).

Definisi yang hampir sama namun dengan ungkapan yang berbeda dikemukakan oleh Evans bahwa “*polysemy as the possession by a single phonological form of several meaning*” polisemi merupakan sebuah unit linguistik, bentuk, yang dapat memiliki gugusan makna yang berbeda namun saling terkait (J. Evans, 2007, hal. 163), lebih lanjut Taylor berpendapat bahwa dalam gugusan makna tersebut terdapat makna yang lebih referensial dan juga makna yang sifatnya skematis, dan untuk makna skematis ini bisa dielaborasi dengan makna lainnya (Taylor, 2003, hal. 197).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dielaborasikan bahwa polisemi merupakan unit linguistik yang mengandung makna ganda, dan khusus bagi fenomena yang terjadi dalam Alquran, polisemi tersebut bisa berupa *lafaz mufrad* maupun berupa rangkaian kata-kata, sedangkan kaitannya dengan bentuk-bentuk polisemi dalam Alquran, maka ada tiga bentuk yaitu *isim* (nomina), *fi'il* (verba) dan *huruf* (pronomina). Hal tersebut merujuk kepada pembagian kalimat dalam bahasa Arab yang memang terdiri dari tiga jenis tersebut yakni *isim*, *fi'il* dan juga kalimat *huruf* (Kasim, 2004, hal. 29).

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ibnu Jinni sebagaimana dikutip al-Munjid dalam *al-Ishtirāk al-lafzi fī al-Qur'ān al-Karīm* bahwa polisemi meliputi tiga bentuk yakni isim (nomina), fi'il (verba), dan juga huruf (partikel) (al-Munjid, 2008, hal. 21), hal yang sama juga dikemukakan oleh Zainuddin (2005, hal. 81).

2. Makna Penerjemahan dan Jenis Teks Penerjemahan

a. Definisi Penerjemahan

Rokhman berpendapat bahwa penerjemahan adalah usaha untuk menyatakan kembali ide dari sebuah gagasan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Rokhman, 2006, hal. 9). Sementara itu Newmark, sebagaimana dikutip oleh Zuchridin, mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti suatu pesan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa lain (Suryawinata Z. , 2011, hal. 11). Catford mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain

(Catford, 1969, hal. 20). Dari pelbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan adalah usaha dalam mengalihkan teks dan juga pesan atau makna dari suatu teks ke dalam bahasa yang lain. Adapun yang dialihkan dalam kegiatan penerjemahan adalah pesan atau makna bukan bentuk atau bahasanya.

Nida dan Taber lebih rinci menjelaskan penerjemahan dengan: *“Translating consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in term of meaning an secondly in term in style* (Nida & Taber, 1982, hal. 31).” Definisi Nida dan Taber berarti usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran dengan padanan alami sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cowei sebagaimana dikutip oleh Manfredi, Ia mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan buah pikiran serta gagasan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang baku ataupun belum (Manfredi, 2004, hal. 21), sedangkan menurut Larson sebagaimana dikutip oleh Abdul Munip, penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Munip, 2008, hal. 4). Dalam redaksi yang berbeda Widawi sebagaimana dikutip oleh Hadiyanto mengartikan terjemah sebagai pengalihan makna pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain (Hadiyanto, hal. 3). Machalli menawarkan definisi penerjemahan sebagai upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan pada bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang tersebut (Machalli, 2005, hal. 5).

Secara garis besar dari pelbagai pendapat di atas ada dua titik tekan dalam penerjemahan. Titik tekan pertama terletak pada pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan berarti pengalihan secara total, teks ataupun butir-butir leksikal bahasa sumber (BSu). Artinya padanan leksikal sangat ditekankan. Sedangkan titik tekan kedua ada pada pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah kesepadanan buah pikiran atau gagasan. Artinya, yang menjadi tujuan penerjemahan adalah tersampainya sebuah gagasan.

Penyebab timbulnya perbedaan pandangan dalam mengartikan penerjemahan adalah dipengaruhi latar belakang serta permasalahan historis-sosiologis penerjemah itu sendiri.

Sebagaimana kita tahu bahwa Nida dan Taber adalah ahli penerjemahan kitab Bibel. Di dalam kitab tersebut terdapat sebuah ungkapan *lamb of god* yang artinya domba Allah. Masalahnya adalah ketika istilah tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa Eskimo misalnya tentu saja akan bermasalah karena orang di daerah Eskimo tidak pernah melihat domba sama sekali dalam kehidupannya. Maka kedua penerjemah itupun menerjemahkannya menjadi anjing laut yang secara budaya dirasa lebih dekat dan bisa dipahami oleh orang Eskimo. Hal inilah yang kemudian menjadi alas pikir Nida dan Taber untuk berpendapat bahwa yang terpenting dalam sebuah penerjemahan adalah padanan gagasan (Suryawinata Z.).

Namun dari pelbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan adalah usaha dalam mengalihkan teks dan juga pesan atau makna dari suatu teks ke dalam bahasa yang lain. Adapun yang dialihkan dalam kegiatan penerjemahan adalah pesan atau makna bukan bentuk atau bahasanya.

b. Prosedur Penerjemahan Polisemi

Dalam hal prosedur penerjemahan, khususnya penerjemahan bahasa Arab, ada pendapat yang cenderung mengklasifikasikan prosedur tersebut menjadi dua kategori, yaitu prosedur struktural dan juga prosedur semantis (Munip, 2008, hal. 24-27).

Prosedur struktural adalah sebuah prosedur dalam penerjemahan yang berkenaan dengan struktur kalimat, prosedur struktural ini terdiri dari pertama, penambahan yaitu dengan menambahkan kata dalam bahasa sasaran, kedua dengan cara pengurangan yaitu dengan cara mengurangi elemen struktural di dalam bahasa sasaran ketiga, transposisi yaitu dengan mengubah struktur asli bahasa sumber di dalam kalimat bahasa sasaran untuk mencapai efek yang padan dan wajar. Sedangkan prosedur semantis adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan mempertimbangkan makna. Prosedur ini bisa dilakukan dengan misalnya pertama, *pungutan*, yakni dengan cara memungut kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran alasannya adalah untuk menghargai kata yang belum ada padanannya tersebut. kedua dengan *padanan budaya*, yaitu dengan cara penerjemahan menggunakan kata khas dalam bahasa sasaran untuk mengganti kata khas dalam bahasa sumber. Ketiga, *penambahan* yaitu dengan tujuan untuk memperjelas makna serta yang terakhir adalah dengan cara *modulasi*, modulasi ini biasanya digunakan jika penerjemahan dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar dan luwes.

3. Kesepadanan dalam Penerjemahan Alquran

Dalam hal ini al-Jahiz sebagaimana dikutip oleh Hanafi berpendapat bahwa sebuah terjemahan tidak mungkin dapat menjangkau makna yang dimaksud oleh pengucap secara keseluruhan yang mencakup kekhususan makna, arah pembicaraan dan pesan-pesan yang tersembunyi (Hanafi, 2011, hal. 181). Dalam hal mencari kesepadanan dalam penerjemahan Alquran, permasalahan menjadi semakin rumit dikarenakan teks tersebut bukan teks yang bersumber dari manusia. Kekayaan bahasa Alquran dan keunikan serta karakteristiknya yang tak terbatas akan mempersulit penerjemah dalam proses penerjemahan Alquran tersebut.

Terkait konsep kesepadanan dalam penerjemahan Alquran, pendapat yang patut juga untuk dikemukakan salah satunya adalah pendapat az-Zarkasyi yang dikutip oleh al-Alūsi yang mengemukakan bahwa dalam penerjemahan Alquran, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaannya yang sedemikian rupa indahnya, maka tidak mungkin ia diterjemahkan secara harfiah (al-Alūsi, 2008, p. 25; Lukman, 2016, p. 172). Maka yang mungkin dilakukan dalam penerjemahan Alquran adalah menggabungkan antara terjemah harfiah dengan terjemah tafsiriyah. Lafal yang bisa diterjemahkan secara harfiah, diterjemahkan secara harfiah pula, sedangkan lafal yang tidak mungkin dan tidak bisa diterjemahkan secara harfiah maka diterjemahkan secara tafsiriah.

Penelitian yang relevan

Belum banyak penelitian tentang terjemahan terkait polisemi khususnya polisemi yang terdapat dalam Alquran. Penulis baru menemukan satu penelitian yang membahas tentang polisemi yang terdapat dalam Alquran itupun hanya sebatas analisis penelitian pada *lafaz mushtarak* kata *wali* pada Alquran, yakni penelitian dengan judul “Polisemi Kata Wali dalam Alquran: Studi Kasus Terjemahan HAMKA dan Quraish Shihab” oleh Ismiyati Nur Azizah mahasiswi jurusan tarjamah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian di atas hanya sebatas menganalisis polisemi kata wali yang terdapat dalam Alquran, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini lebih kepada bentuk polisemi, prosedur penerjemahan polisemi serta kesepadanan hasil terjemahan polisemi di dalam surat *Al-Baqārah* terjemahan Kemeterian Agama.

Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Polisemi dalam Alquran Surat *al-Baqārah* Versi Kementerian Agama

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam surat *al-Baqārah* ditemukan 12 kata berpolisemi yang terdiri dari *isim* (nomina), *fi'il* (verba) dan *hurūf* (partikel). Dengan rincian sebagaimana berikut: kata خَيْر , kata ذَكَر dengan derivasinya, kata شَهِيد dengan derivasinya, kata نَفْس dengan derivasinya, kata مَسَّ dengan derivasinya, kata كَفَرَ dengan derivasinya, kata لَبَّاسٌ dengan derivasinya, kata عَرَفَا dengan derivasinya, kata طَهَّرَ dengan derivasinya, kata قَضَى dengan derivasinya, kata فَوْق dan kata أَوْ.

Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel:

Tabel No. 1

Kata	Arti Referensial	Arti Terjemahan	Bentuk	Sumber
خَيْر	Baik/bagus	Kebaikan	Nomina	QS. al-Baqarah: 105
خَيْر		Harta	Nomina	QS. al-Baqarah: 272

Kata خَيْر di atas mempunyai makna referensial “baik” atau “bagus”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga sebagai “harta” yang merupakan makna skematis atau konotatif dari kata tersebut.

Tabel No.2

Kata	Arti Referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
فَاذْكُرُوا	Mengingat	Zikir	Verba	QS. al-Baqarah: 200
فَاذْكُرُوا		Salat	Verba	QS. al-Baqarah: 239

Kata فَاذْكُرُوا di atas mempunyai makna referensial mengingat, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga sebagai zikir dan juga salat yang merupakan makna skematis atau konotatif dari kata tersebut.

Tabel No.3

Kata	Arti Referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
وَأَشْهَدُوا	Saksi	Bersaksilah	Verba	QS. al-Baqarah: 282
شَهِدَاءَكُمْ		Penolong-penolongmu	Nomina	QS. al-Baqarah: 23

Kata *شَهِيد* dan derivasinya yaitu kata *وَأَشْهَدُوا* dan *شَهِدَاءَكُمْ* di atas mempunyai makna referensial “saksi”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “bersaksilah” yang merupakan kata kerja atau verba dan juga “penolong-penolongmu” yang berarti nomina an merupakan makna konotatif atau skematis.

Tabel No. 4

Kata	Arti Referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
أَنْفُسِكُمْ	Jiwa	Hati	Nomina	QS. al-Baqarah: 284
أَنْفُسِكُمْ		Diri	Nomina	QS. al-Baqarah: 54

Kata *نَفْسٍ* dan derivasinya yaitu kata *أَنْفُسِكُمْ* di atas mempunyai makna referensial jiwa, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “hati” dan “diri” yang merupakan makna skematis atau konotatif dari makna protipikalnya yakni “jiwa”.

Tabel No. 5

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
مَالِم تَمْسُوهُن	Menyentuh	Sebelum menyentuh	Verba	QS. al-Baqarah: 236
الْمَسِ		Gila	Nomina	QS. al-Baqarah: 275

Kata *مَسٍ* dan derivasinya yaitu kata *تَمْسُوهُن* di atas mempunyai makna referensial “menyentuh”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “gila” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 6

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
الَّذِينَ كَفَرُوا	Kufur	Orang-orang kafir	Verba	QS. al-Baqarah: 6
كَفَرُوا		Ingkar	Verba	QS. al-Baqarah: 89

Kata *كفر* dan derivasinya yaitu kata *كفروا* di atas mempunyai makna referensial “*kufūr*”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “ingkar” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 7

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
ولا تلبسوا	Pakaian	Mencampur adukkan	Verba	QS. al-Baqarah: 42
لباس		pakaian	Nomina	QS. al-Baqarah: 178

Kata *لبس* dan derivasinya yaitu kata *تلبسوا* di atas mempunyai makna referensial “pakaian”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “mencampuradukkan” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 8

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
معروف	Dikenal	Patut	Nomina	QS. al-Baqarah: 234
معروف		Baik	Nomina	QS. al-Baqarah: 235

Kata *عرفه* dan derivasinya yaitu kata *معروف* di atas mempunyai makna referensial “dikenal” atau “diketahui”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “patut” dan “baik” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 9

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
يطهرن	Suci	Suci	Verba	QS. al-Baqarah: 222
أن طهرا		Bersih	Verba	QS. al-Baqarah: 125

Kata *طهر* dan derivasinya yaitu kata *طهران* dan *يطهرن* di atas mempunyai makna referensial “suci”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “bersih” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 10

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
قَضَيْتُمْ	Melaksanakan	Menyelesaikan	Verba	QS. al-Baqarah: 200
قُضِيَ		Diputuskan	Verba	QS. al-Baqarah: 210

Kata قَضَيْتُمْ dan derivasinya yaitu kata قَضَيْتُمْ dan قُضِيَ di atas mempunyai makna referensial “melaksanakan”, namun sebagaimana yang tercantum dalam tabel kata tersebut diartikan juga dengan “menyelesaikan” dan “diputuskan” yang merupakan makna skematis atau konotatif.

Tabel No. 11

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
فَوْقَ	Di atas	Lebih kecil	Partikel	QS. al-Baqarah: 26
فَوْقَ		Di atas	Partikel	QS. al-Baqarah: 212

Kata فَوْقَ mempunyai makna referensial “di atas,” namun sebagaimana dalam tabel kata tersebut juga dimaknai dengan “lebih kecil.”

Tabel No. 12

Kata	Arti referensial	Arti terjemahan	Bentuk	Sumber
أَوْ	Atau	Atau	Partikel	QS. al-Baqarah: 196
أَوْ		Bahkan	Partikel	QS. al-Baqarah: 200

Kata أَوْ mempunyai makna referensial “atau”, namun sebagaimana dalam tabel kata tersebut juga diartikan dengan dengan “bahkan” yang merupakan makna konotatif.

2. Prosedur Penerjemahan Polisemi dalam Alquran Surat *Al-Baqārah* Versi

Kementerian Agama

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada empat prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan polisemi dalam surat *al-Baqārah* versi Kementerian Agama ini, yakni transposisi, modulasi, *subtraction* atau pengurangan dan juga *addition* atau penambahan.

Prosedur pertama yang digunakan dalam menerjemahkan polisemi adalah prosedur transposisi. Transposisi ini dilakukan dengan cara mengubah struktur kalimat. Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel:

Tabel No. 13

Kalimat	Terjemahan	Prosedur
لا جناح عليكم إن طلقتم النساء ما لم تمسوهن أو تفرضوا لهن فريضة	Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu <u>yang belum kamu sentuh (campuri)</u> atau belum kamu tentukan maharnya.	Transposisi

Dalam terjemahan versi Kementerian Agama tersebut yang menjadi titik tekan adalah kalimat “yang belum kamu sentuh”, kalimat tersebut strukturnya diubah dari bahasa sumber yang notabene merupakan keterangan waktu diubah menjadi sifat bagi si perempuan. Sebelum diubah dengan prosedur transposisi terjemahannya akan seperti ini: “Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu sentuh (campuri) atau sebelum kamu tentukan maharnya.”

Prosedur kedua yang digunakan dalam menerjemahkan polisemi adalah prosedur modulasi, yakni penerjemah memberikan padanan yang secara semantis memiliki sudut pandang yang berbeda dalam arti ataupun cakupan maknanya namun memberikan maksud yang sama. Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel:

Tabel No. 14

Kalimat	Terjemahan	Prosedur
وما تنفقوا من خير فلأنفسكم	<u>Apapun harta yang kamu infakkan</u> maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri	Modulasi

Dalam terjemahan versi Kementerian Agama tersebut yang menjadi titik tekan adalah kalimat “apapun harta”, kalimat tersebut sudut pandangnya adalah harta, sedangkan bahasa sumber sudut pandangnya adalah infak. Sebelum diubah dengan prosedur modulasi terjemahnya akan seperti ini: “Segala sesuatu yang kamu infakkan yang berasal dari harta maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri”.

Prosedur ketiga yang digunakan dalam menerjemahkan polisemi adalah prosedur *subtraction* atau pengurangan. Prosedur ini artinya adalah dengan cara mengurangi elemen struktural di dalam BSa. Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel:

Tabel No. 15

Kalimat	Terjemahan	Prosedur
ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أوتبروا أوتتقوا وتصلحوا بين الناس	Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang <u>untuk berbuat kebajikan</u> , bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia.	<i>Substraction</i>

Dalam terjemahan versi Kementerian Agama tersebut yang menjadi titik tekan adalah “untuk berbuat kabjikan”, dalam BSu seharusnya kata tersebut mengandung pelaku orang kedua jamak namun hal itu tidak ditampakkan dengan pertimbangan hasil terjemahan akan menjadi buruk jika kata ganti tersebut dimunculkan dalam terjemahan.

Prosedur keempat yang digunakan dalam menerjemahkan polisemi adalah prosedur *addition* atau penambahan. Yakni, penambahan kata-kata dalam BSa karena struktur BSa menghendaki seperti itu. Lebih jelasnya sebagaimana dalam tabel:

Tabel No. 16

Kalimat	Terjemahan	Prosedur
فإذا بلغن أجلهن فلا جناح عليكم فيما فعلن في أنفسهن بالمعروف	Kemudian apabila telah sampai (akhir) <i>‘iddah</i> mereka maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang <u>patut</u> .	<i>Addition</i>

Dalam terjemahan versi Kementerian Agama tersebut yang menjadi titik tekan adalah kalimat “menurut cara yang patut”, kata “cara” dalam kalimat tersebut sebetulnya tidak ada dalam BSu, namun kata tersebut harus ditambahkan demi keberterimaan struktur BSa.

3. Kesepadanan Terjemahan Polisemi dalam Alquran Surat *Al-Baqārah* Versi Kementerian Agama

Kesepadanan yang digunakan dalam menganalisis terjemahan polisemi adalah kesepadanan leksikal dan juga gramatikal. Untuk polisemi yang berupa verba digunakan kesepadanan gramatikal sedangkan untuk polisemi yang berupaka nomina dan juga partikel digunakan kesepadanan leksikal.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kesepadanan dalam terjemahan polisemi dalam Alquran Surat *al-Baqārah* versi Kementerian Agama tergolong ke dalam

penerjemahan yang akurat. Ukuran kesepadanan dalam hal penerjemahan polisemi dalam Alquran ketika dirujuk kepada kitab tafsir yang otoritatif, dalam hal ini diwakili oleh tiga kitab yakni *Jāmi‘ al-Bayān fī at-Ta’wīl al-Qur’ān*, *Tafsīr al-Rūh al-Ma‘āni*, *Tafsīr al-Fahru al-Rāzi* dan *Tafsīr al-Maraghi*, sebagian besar pilihan kata yang digunakan untuk menerjemahkan polisemi tersebut sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Alquran itu sendiri.

Untuk lebih mempermudah akan dijelaskan sebagaimana di dalam tabel:

Tabel No. 17

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
خير	Kebaikan	105	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol I h. 286 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. I h. 178
خير	Harta	272	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vo. V h. 22

Karena kedua kata berpolisemi ini merupakan nomina maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan tingkat kata. Pada dua kata polisemi di atas, yakni kata خير pada ayat yang pertama diartikan sebagai “kebaikan” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut (Manzur, 2000, hal. 1298). Hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh *al-Ṭabarī* (2004, hal. 286) dan juga *Muṣṭafa al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Marāghī* (al-Maraghi, 2004, hal. 178), sedangkan pada ayat yang kedua, kata خير diartikan sebagai “harta” makna tersebut adalah salah satu makna konotatif atau makna skematis dari kata tersebut dan memang konteks ayat tersebut membicarakan tentang berinfak yang tentu hubungannya dengan harta (*al-Ṭabarī*, 2004, hal. 22).

Tabel No. 18

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
فذكروا	Zikir	200	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol III h. 536 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. II h. 105
فذكروا	Ingat	239	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. IV h. 239

Karena kedua kalimat berpolisemi pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua

ayat di atas berakar dari kata *ذكر* yang mempunyai makna referensial “mengingat” atau “zikir” (Manzur, 2000, hal. 1501).

Pada ayat pertama di atas, kalimat *فاذكروا* diartikan sebagai “maka berzikirlah” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut, dan hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut yang sedang berbicara tentang perintah mengingat Allah setelah selesai menunaikan ibadah haji (al-Maraghi, Tafsīr al-Marāghī, 2004)

Sedangkan pada ayat yang kedua, kata *فاذكروا* diartikan sebagai “maka ingatlah Allah (salatlah)”. Makna salat tersebut adalah salah satu makna konotatif atau kontekstual dari kata tersebut dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut yang sedang membicarakan konteks cara salat (al-Maraghi, Tafsīr al-Marāghī, 2004, p. 148; al-Ṭabarī I. J., *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*, 2004, p. 249).

Tabel No. 19

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
وأشهدوا	Saksi	282	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol V h. 109 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. III h. 72
شهداءكم	Penolong	23	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. I h. 401

Karena kata yang pertama pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata *شهِيد* yang mempunyai makna referensial “menyaksikan” (Manzur, 2000, hal. 248). Pada ayat pertama di atas, kalimat *واشهدوا* diartikan sebagai “Dan ambillah saksi” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut, dan hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut sebagaimana yang sedang membicarakan persaksian dalam hal transaksi bisnis atau jual beli (al-Maraghi 2004, 72; al-Ṭabarī 2004, 105).

Pada ayat yang kedua, kata *شهداءكم* diartikan sebagai “penolong-penolongmu.” Makna penolong tersebut adalah salah satu makna konotatif atau kontekstual dari kata tersebut, namun hal ini menurut hemat penulis dirasa kurang cocok sebagaimana dikatakan oleh *al-Alusi* bahwa yang dimaksud dengan kata *شهداءكم* pada ayat tersebut adalah para saksi untuk diundang menyaksikan bagi siapa saja yang ingin menandingi ayat-ayat Alquran (al-Alusi, 2000, hal. 185). Hal ini mengindikasikan bahwa pilihan kata

yang digunakan oleh tim penerjemah Kementerian Agama dalam hal ini kurang padan mengingat konteks ayat yang sedang memberikan tantangan bagi siapapun yang ingin menandingi keunggulan ayat-ayat Alquran untuk berdeklamasi dan agar mengundang orang-orang untuk menjadi saksi.

Tabel No. 20

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
مالم تمسهن	Menyentuh	236	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. IV h. 286 <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. II h. 196
المس	Gila	275	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. V h. 39 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vo. V h. 20

Karena kata berpolisemi yang pertama pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata مس yang mempunyai makna referensial “menyentuh” (Manzur, 2000, hal. 4021).

Pada ayat pertama di atas, kalimat مالم تمسوهن diartikan sebagai “yang belum kamu sentuh (campuri)” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut, namun pilihan kata yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat tersebut kurang tepat karena yang dimaksud adalah lebih kepada menggauli atau menyetubuhi (al-Maraghi, 2004, hal. 196), (al-Ṭabarī, 2004, hal. 286). Sedangkan pada ayat pada tabel kedua di atas, kata المس diartikan sebagai “gila”. Arti tersebut merupakan arti konotatif, dan dalam hal ini pilihan kata yang digunakan untuk menerjemahkan kata tersebut sudah cocok dan padan (al-Maraghi 2004, 20; al-Ṭabarī 2004, 39).

Tabel No. 21

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
كفروا	Kafir	6	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. I h. 262 <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. I h. 45
كفروا	Ingkar	89	<i>Tafsīr al-Fahru al-Rāzi</i> Vo. II h. 195

Karena kedua kalimat berpolisemi pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata كفر yang mempunyai makna referensial “kufur” atau “menutup diri” (Manzur, 2000, hal. 3897). Pada ayat pertama di atas, kalimat كفروا diartikan sebagai “orang-orang kafir” yang merupakan makna referensial dari kata

tersebut, dan hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut yang sedang berbicara tentang ciri-ciri orang kafir (al-Maraghi, 2004, hal. 45). Sedangkan pada ayat kedua dalam tabel tersebut kalimat *كفروا* diartikan dengan “mereka mengingkarinya” (al-Razi, hal. 195). Makna ingkar ini adalah makna yang dipilih berdasarkan pertimbangan gramatikal, karena sesungguhnya ingkar dalam bahasa Arab adalah *الجهود* (Munawwir & Fairuz, 2007, hal. 338). Namun demikian secara gramatikal terjemahan tersebut sudah padan dan bisa ditangkap maknanya.

Tabel No. 22

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
ولا تلبسوا	Mencampuradukkan	42	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. I h. 605 <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. I h. 98
لباس	Pakaian	185	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. II h. 231

Kata berpolisemi yang pertama pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Dalam tabel di atas polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata *لبس* yang mempunyai makna referensial “memakai” (Manzur, 2000, hal. 3986). Pada ayat pertama di atas, kalimat *ولا تلبسوا* diartikan sebagai “dan janganlah kamu campuradukkan” yang merupakan makna konotatif dari kata tersebut, pilihan makna tersebut dipilih berdasarkan konteks kalimat dan memang pilihan makna yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat tersebut sudah tepat dengan yang dimaksud oleh ayat tersebut yang berbicara tentang larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan (al-Ṭabarī, 2004, hal. 605). Sedangkan pada ayat pada tabel kedua di atas, kata *لباس* diartikan sebagai “pakaian” yang merupakan bentuk nomina dari makna referensial kata tersebut yakni makna memakai. Pilihan makna pakaian tersebut dalam ayat di atas secara leksikal sepadan dan membuat terjemahan bisa diterima.

Tabel No. 23

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
معروف	Patut	234	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. IV h. 259
معروف	Baik	235	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. IV h. 259

Karena kedua kata berpolisemi pada tabel di atas merupakan nomina maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan tingkat kata. Kedua polisemi pada tabel di atas berakar dari kata عرفا yang mempunyai arti referensial “mengetahui” (Manzur, 2000, hal. 2897). Pada dua kata polisemi di atas, yakni kata معروف pada ayat yang pertama diartikan sebagai “cara yang patut” yang merupakan makna skematis dari kata tersebut. Hal itu diambil oleh penerjemah dengan maksud untuk menyesuaikan dengan konteks kalimat yang sedang berbicara tentang tata cara bergaul antara suami istri (Manzur, 2000, hal. 259). Sedangkan pada ayat yang kedua, kata معروف diartikan dengan “yang baik”. Makna baik tersebut adalah salah satu makna konotatif atau makna skematis dari kata عرفا tersebut. Pemilihan makna baik untuk kata tersebut tentu didasarkan atas pertimbangan konteks kalimat dan kolokasi makna (al-Ṭabarī I. J., 2004, hal. 283).

Tabel No. 24

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
يطهرن	Suci	222	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. III h. 731
أن طهرا	Bersih	125	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. II h. 531 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vo. I h. 203

Karena kedua kalimat berpolisemi pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata طهر yang mempunyai makna referensial “mensucikan” (Manzur, 2000, hal. 2712). Pada ayat pertama di atas, kalimat حتى يطهرن diartikan sebagai “sebelum mereka suci” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut, dan hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut yang sedang berbicara tentang larangan menggalui wanita yang sedang haid (Manzur, 2000, hal. 731), sedangkan pada kalimat kedua, أن طهرا diartikan dengan “bersihkanlah”, pilihan makna tersebut merupakan makna konotatif, namun ditinjau dari maksud ayat tersebut pilihan kata bersih menjadi kurang tepat karena yang dimaksud adalah sucikanlah (al-Maraghi, 2004, hal. 203), (al-Ṭabarī I. J., 2004, hal. 531).

Tabel No. 25

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
قضيتم	Menyelesaikan	200	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. III h. 534 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. I h. 203
وقضي الأمر	Diputuskan	210	<i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vo. II h. 116

Karena kedua kalimat berpolisemi pada tabel di atas merupakan verba maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan gramatikal. Polisemi pada dua ayat di atas berakar dari kata *قضى* yang mempunyai makna referensial “menyelesaikan” atau “menunaikan” (Manzur, 2000, hal. 3665). Pada ayat pertama di atas, kalimat *قضيتم* diartikan sebagai “kamu telah menyelesaikan” yang merupakan makna referensial dari kata tersebut. Pemilihan makna tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut dan sedang berbicara tentang perintah untuk berzikir setelah menunaikan ibadah haji (al-Maraghi, 2004, hal. 105), (al-Ṭabarī, 2004, hal. 534). Sedangkan pada ayat kedua pada tabel di atas, kalimat *وقضي الأمر* diartikan dengan “sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan”. Pemilihan makna diputuskan yang merupakan makna konotatif atau skematis tersebut dengan mempertimbangkan konteks kalimat telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan ayat tersebut (al-Maraghi, 2004, hal. 116).

Tabel No. 26

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
فوق	Lebih kecil	26	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. I h. 430 dan <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. I h. 69
فوق	Di atas	212	<i>Jāmi‘ al-Bayān</i> Vol. III h. 620

Karena kedua kata berpolisemi pada tabel di atas merupakan partikel maka untuk mengukur kesepadannya digunakan ukuran kesepadanan leksikal. Kata *فوق* memiliki makna referensial “di atas” (Manzur, 2000, hal. 3487), namun dalam ayat pertama pada tabel di atas diterjemahkan dengan “lebih kecil”. Hal ini nampaknya atas dasar pertimbangan konteks kalimat yang sedang berbicara tentang ketidaksegaran Allah untuk membuat perumpamaan dari seekor nyamuk atau bahkan yang lebih kecil dari itu sekalipun (Manzur, 2000, hal. 69), sedangkan pada ayat yang kedua pada tabel di atas,

kata *فوق* dimaknai dengan makna referensialnya yakni “di atas” dan memang sesuai dengan maksud ayat tersebut (al-Ṭabarī I. J., 2004, hal. 620).

Tabel No. 27

Kata	Makna Terjemahan	Ayat	Rujukan
أو	Atau	196	<i>Jāmi' al-Bayān</i> Vol. III h. 196 <i>Tafsīr al-Maraghi</i> Vol. II h. 97
أو	Bahkan	200	<i>Tafsīr al-Fahru al-Rāzi</i> Vol. V h. 201

Kedua kata berpolisemi pada tabel di atas merupakan partikel dan untuk mengukur kesepadannya maka digunakan kesepadanan leksikal. Kata *أو* memiliki makna referensial “atau” (Manzur, 2000, hal. 181). Pada ayat pertama pada tabel di atas makna referensial itu dipilih yang menunjukkan arti pilihan (al-Maraghi, 2004, hal. 97), dan ayat kedua dalam tabel di atas *أو* diterjemahkan dengan “bahkan” yang merupakan makna konotatif atau skematis. Hal ini dipilih oleh penerjemah atas dasar pertimbangan konteks kalimat yang sedang berbicara tentang perbandingan (al-Razi, hal. 201).

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 12 kata berpolisemi dalam surat *al-Baqārah* yang terdiri dari *fi'il* (verba), *isim* (nomina) dan juga *hurūf* (partikel). Dalam menerjemahkan polisemi dalam surat *al-Baqārah* tersebut, tim penerjemah Kementerian Agama menggunakan empat prosedur yakni transposisi, modulasi, *omission* atau pengurangan dan juga *addition* atau penambahan. Kesepadanan penerjemahan polisemi dalam surat *al-Baqārah* versi Kementerian Agama tergolong ke dalam penerjemahan yang padan. Namun ada beberapa catatan mengenai ketidaktepatan dalam menentukan pilihan makna. Pemilihan makna yang kurang tepat terlihat pada kecenderungan tim penerjemah Alquran Kementerian Agama ketika berhadapan dengan polisemi jenis nomina lebih condong memilih makna-makna yang referensial, padahal tidak sedikit polisemi-polisemi dari jenis nomina ini yang juga menuntut untuk dimaknai secara sekunder atau konotatif dan makna skematis.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

- Lukman, F. (2016, Juli-Desember). Studi Kritis atas Teori terjemah al-Quran dalam Ulum al-Qur'an. *Jurnal al-A'raf*, Vol. XIII (2), 172.
- Manzur, I. (2000). *Lisān al-'Arab* (Vol. Vol. V).
- Agama, D. (2009). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- al-Alūsi, J. B. (2008). *Aḥkām al-Tarjamah al-Quran*. Beirut:: Dar Ibnu Hazm.
- al-Alusi, S. M. (2000). *al-Ruh al-Ma'āni* (Vol. I). Beirut: Darul Kutub.
- al-Maraghi, M. (2004). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. II). Beirut: Dar al-Kitāb al-Ilmiyah.
- al-Munjid, M. N. (2007). *Mustarak al-Lafdzy fi Diraasat al-Muhadditsin*. Cairo: Darul Ma'arif.
- al-Munjid, M. N. (2008). *Al-Ishtirak al-Lafzi fi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar Al Fikr.
- al-Razi. (n.d.). *Tafsir al-Fahru al-Rāzi* (Vol. III).
- al-Ṭabarī. (2004). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Vol. Vol.I).
- al-Ṭabarī. (2004). *Jami al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Vol. V).
- al-Ṭabarī, I. J. (2004). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Vol. II). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Ṭabarī, I. J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Vol. Vol. III.).
- Al-Wasthy, S. D. (1983). *Tarjamah al-'Alamiyyah*. Baghdad: Jamiah Baghdad.
- A-Shuyūṭi, J. M. (2004). *Al-Itqān fi Ulūmil al-Qur'ān*. Beirut: Dārul Fikr.
- Burdah, I. (2004). *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Catford, J. (1969). *Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Daud, S. a. (1983). *Tarjamah al-'Alamiyyah*. Baghdad: Jamiah Baghdad.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kulaitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fathoni, A. (2006). *Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ghazanfar, S. (2003). Scholastic Economis and Arab Scholars: The "Great Gap' Thesis Reconsidered. In S. Ghazanfar, *Medieval Islamic Economic Thought* (p. 6). London: RoutledgeCurzon.
- Hadiyanto, A. (n.d.). Tarjamah al-Qur'ān li al Wuzārah al- Diniyyah Indonesia., p. 3.
- Hanafi, M. (2011). Problematika Penerjemahan al-Quran dalam Jurnal Shuhuf. p. 181. *Buletin Khazanah Keagamaan* (Vol. I). (2012). (Huriyudin, Trans.) Jakarta: Kementrian Agama.
- J. Evans, A. (2007). *Glossary of Cognitive Linguistics*. Eidenburgh: Eidenburgh University Press.

- Kasim, S. (2004). *Pramasastra Arab*. Jakarta: Prakarsa Belia.
- Koentjaraningrat. (1979). "Metode Penggunaan Bahan Dokumen. In Sartono Kartodirdjo, *Metode-Metode Penelitian* (p. 65). Jakarta.
- Krippendof, K. (2014). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. New Delhi: Sage Publication.
- Machalli, R. (2005). Pedoman Bagi Penerjemah. p. 5.
- Manfredi, M. (2004). *Translating Text and Contexts: Translation Studies and Systemic Functional Linguistics*. Bologna: Bologna University.
- Manzur, I. (2000). *Lisān al-'Arab* (Vol. Vol. I). Cairo: Dar al-Ma'ārif.
- Manzur, I. (2000). *Lisān al-'Arab* (Vol. Vol. IV). Cairo: Dar al-Ma'ārif.
- Manzur, I. (2000). *Lisān al-'Arab* (Vol. Vol. III). Cairo: Dar al-Ma'ārif.
- Mukarrom, A. '-S. (2003). *Musyarak al-Lafdzi fi dhowi Gharib al-Quran*. Beirut: Muassasah Ar Risalah.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munip, A. (2008). *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Arab Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Teras.
- Nida, E., & Taber, C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. , (Leiden: E.J Brill, 1982), h. 31.
- Rokhman, M. A. (2006). *Penerjemahan Teks Inggris, Teori dan Latihan*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera.
- Suryawinata, Z. (2011). *Translation, Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawinata, Z. (n.d.). Translation, Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan. p. 14.
- Syafi'ie, M. (2004). *Tafsir Al-Quran Bahasa Koran*. Surabaya: Harian Bangsa.
- Taylor, J. R. (2003). *Linguistics Categorization*. Oxford: Oxford University Press.
- Zainuddin. (2005). *Polisemi dalam Bahasa Arab*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

